

## **BUDAYA LOKAL SULAWESI DALAM NOVEL *PUYA KE PUYA* DAN *NATISHA PERSEMBAHAN TERAKHIR*: PROSES SIMULAKRA** *Sulawesi's Local Culture on Puya ke Puya and Natisha Persembahan Terakhir Novel: Simulakra Process*

**Rizky Amelya Furqan, Selfi Mahat Putri, Armini Arbain**

Universitas Andalas

Kampus Limau Manis, Pauh, Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia

[rizkyamelyafurqan@hum.unand.ac.id](mailto:rizkyamelyafurqan@hum.unand.ac.id)

### **Abstract**

*The influence of developments over time has caused traditions and culture in society to begin to be marginalized because they are considered unreasonable or pre-logical. However, currently many parties are starting to revive the tradition, including the government through tourism and involving writers. Apart from that, writers also express traditions through literary works. This can be seen in the novels *Puya ke Puya* and *Natisha Persembahan Terakhir*. The traditions described are people's beliefs about the *rambu solo* and *parakang* ceremonies. However, the traditions depicted have been influenced by developments over time so that the traditions depicted are no longer traditions that are believed to be considered sacred like previous societies. Therefore, we can see the depiction of the existence of a tradition through a literary work. The research method used is the literary anthropology approach which discusses the relationship between literature, anthropology and culture. This research aims to see how traditions and culture exist in literary works. The result of this research is that there is a simulakra process of Sulawesi culture in the literary works of the two authors. Apart from that, there is criticism conveyed by the author towards the culture that develops through the response of society as depicted in the characters. Thus, it can be concluded that the culture presented in literary works through the simulakra process does not just introduce culture, but also criticizes society's response to cultural developments.*

**Keywords:** *literary anthropology; local culture; simulacrum; Sulawesi*

### **Abstrak**

Pengaruh perkembangan zaman menyebabkan tradisi dan budaya yang ada di dalam masyarakat mulai dimarginalkan karena dianggap tidak masuk di akal atau bersifat pralogis. Namun, saat ini banyak pihak mulai menyuarakan kembali tradisi, di antaranya pemerintah melalui pariwisata dengan melibatkan sastrawan. Selain itu, sastrawan juga menyuarakan tradisi melalui karya sastra. Hal itu terlihat dalam novel *Puya ke Puya* dan *Natisha Persembahan Terakhir*. Tradisi yang digambarkan adalah kepercayaan masyarakat tentang upacara *rambu solo* dan *parakang*. Namun, tradisi yang digambarkan telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman sehingga bukan lagi merupakan tradisi yang dipercaya dan dianggap sakral seperti anggapan masyarakat sebelumnya. Oleh karena itu, dapat dilihat penggambaran eksistensi sebuah tradisi melalui sebuah karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra yang membahas keterkaitan sastra, antropologi, dan budaya. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana tradisi dan budaya yang ada dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses simulakra kebudayaan Sulawesi dalam karya sastra kedua pengarang. Selain itu, terdapat kritik yang disampaikan pengarang terhadap kebudayaan yang berkembang melalui respons

masyarakat yang tergambar dalam tokoh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang dihadirkan dalam karya sastra melalui proses simulakra tidak sekadar memperkenalkan kebudayaan, tetapi juga mengkritisi respons masyarakat terhadap perkembangan kebudayaan tersebut.

**Kata kunci: antropologi sastra; budaya lokal; simulakra; Sulawesi**

*How to cite (APA style)*

Furqan, R. A., Putri, S. M., & Arbain, A. (2023). Budaya Lokal Sulawesi dalam Novel Puya Ke Puya dan Natisha Persembahan Terakhir: Proses Simulakra. *Suar Betang*, 18(2), 291–304. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14674>

Naskah Diterima 1 November 2023—Direvisi 8 Desember 2023

Disetujui 9 Desember 2023

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang dimulai dari ranah tradisional memunculkan berbagai jenis kebudayaan dan tradisi pada setiap daerah. Kebudayaan dan tradisi itu dahulunya dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat dan dilaksanakan serta dijaga keberadaannya. Kebudayaan dan tradisi yang ada pada era tradisional umumnya berkaitan dengan hal magis dan sering kali tidak dapat diterima oleh logika. Hal itu dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat yang pada saat itu memang menganut kepercayaan terhadap roh atau animisme. Kepercayaan tersebut hadir karena faktor masuknya agama Hindu-Buddha melalui kerajaan yang berkembang di Indonesia. Namun, seiring dengan masuknya Islam dan berkembangnya zaman atau dasarnya arus globalisasi, segala sesuatunya mulai diukur dengan logika yang menyebabkan tradisi dan kebudayaan mulai dipertanyakan keberadaannya (Magetanapuung et al., 2022).

Pada akhirnya kehidupan masyarakat pada era modern memberikan batas yang jelas antara hitam dan putih. Namun, seiring berkembangnya waktu masyarakat mulai menyadari bahwa tradisi dan budaya yang mereka miliki masih diperlukan oleh generasi selanjutnya. Hal itu disebut juga dengan era pascamodern. Pada era tersebut masyarakat mulai disadarkan dengan kebudayaan yang merupakan bagian dari mereka dan tidak bisa dilupakan begitu saja. Walaupun, kebudayaan tersebut tidak bisa diterima secara logika seutuhnya (Furqan, 2018a). Hal tersebutlah yang membuat Indonesia kaya dengan kebudayaan dan dilirik oleh banyak pihak.

Bahkan, budaya dan tradisi yang mereka miliki digunakan sebagai konten untuk *mem-branding* sebuah tempat wisata. Hal itu juga menjadi bagian dari program pemerintah dalam menyukseskan pembangunan sektor pariwisata yang mendukung Peluang Baru dan Pengembangan Berkelanjutan (SDGs) (Revita et al., 2023).

Pengembangan budaya tidak hanya berbasis pariwisata, tetapi juga menjadi fenomena yang menarik untuk diangkat dalam sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra bukan berangkat dari ruang kosong, tetapi berangkat dari fenomena yang ada dalam masyarakat (Teeuw, 1986). Oleh karena itu lewat sebuah teks sastra pembaca dapat menangkap budaya yang dikemas di dalamnya (Alaini, 2018). Menuliskan budaya melalui karya sastra sudah banyak dilakukan oleh banyak penulis Indonesia sebelum tahun 2000-an. Misalnya, novel-novel pada zaman Balai Pustaka dan Pujangga Baru atau 60-an yang berasal dari Minangkabau selalu mengangkat hal yang berkaitan dengan adat istiadat, terutama berkaitan dengan perkawinan. Di antaranya novel *Siti Nurbaya* atau *Salah Asuhan* yang mengangkat adat yang berkaitan dengan perkawinan., Dua novel itu juga sudah membahas merantau yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Selain itu juga ada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang mengangkat kentalnya adat masyarakat Minangkabau perihal suku yang mereka miliki. Begitu juga dengan novel-novel yang berasal dari Jawa mengangkat bagaimana kehidupan sosial masyarakatnya. Misalnya, novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat dalam sistem kerajaan

atau kepercayaan masyarakat dalam menentukan hari baik untuk melaksanakan acara tertentu. Kemudian, juga ada novel yang membahas mitos berdasarkan perspektif ekologi budaya, seperti Novel *Aroma Karya* karya Dee Lestari yang membahas tanaman *Puspa Karya* yang memiliki kekuatan dan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Jawa (Taqwiem & Alfianti, 2019).

Pada masa-masa tersebut masyarakat masih sangat memercayai budaya dan melaksanakan adat yang mereka punya. Hal yang berbeda terjadi pada tahun 2000-an ketika masyarakat mulai dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin meningkat. Perkembangan teknologi inilah yang menyebabkan *cross culture* (Wardani, 2018) sehingga karya sastra yang hadir pada tahun 2000-an sering kali mengangkat fenomena tentang gender, agama, peristiwa reformasi/politik, dan romantisme. Dengan demikian, kehadiran budaya dan tradisi yang ada di masyarakat yang mulai diragukan eksistensinya semakin memudar karena kontribusi berbagai pihak dalam pelestarian budaya tidak maksimal. Namun, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya pada era-pascamodern masyarakat mulai menyadari pentingnya budaya yang mereka miliki dan mulai kembali disuarakan dalam sebuah karya sastra. Penggambaran tradisi dan budaya melalui karya sastra tentu saja dilakukan dengan proses simulakra atau *simulation* (Furqan, 2023). Proses tersebut dapat menyuarakan kembali tradisi dan budaya di dalam masyarakat yang mulai ditinggalkan atau dianggap marginal sehingga dapat kembali dikenali oleh generasi muda.

Proses simulakra hadir dengan melihat kembali tradisi dan budaya dalam sebuah masyarakat yang salah satunya ditampilkan dalam karya sastra. Proses itu memasukkan unsur estetika dan kritik di dalam karya yang dihasilkan. Hal itu dapat dilakukan ketika pembuat karya sudah merasakan berada pada era pascamodern karena pada dasarnya proses simulakra adalah kata kunci yang sering digunakan ketika berbicara tentang era pascamodern (Durham, 1998).

Berdasarkan penjabaran di atas, belakangan ini para penulis atau peneliti

tertarik untuk mengangkat kembali tradisi daerah dan menggabungkan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Hal itu ditandai dengan munculnya karya sastra yang mengangkat isu lokalitas seperti yang dilakukan oleh Khrisna Pabichara atau Faisal Oddang. Tradisi yang ada dalam masyarakat khususnya daerah Sulawesi yang diangkat menjadi karya sastra adalah tradisi *rambu solo*. Awalnya tradisi *rambu solo* diadaptasi ke dalam sebuah cerpen yang ditulis oleh Faisal Oddang dengan judul “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon”. Cerpen itu dimuat di *Kompas* pada bulan Mei 2014. Kemudian Faisal Oddang mengadaptasi kembali cerpen tersebut ke dalam bentuk novel yang berjudul *Puya ke Puya* yang ditulis pada tahun 2015.

Khrisna Pabichara dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* mengangkat kembali tradisi masyarakat Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan mengenai *parakang* yang terkenal di dalam masyarakat Makassar-Bugis. Novel itu juga menceritakan bahwa ilmu *parakang* memiliki mantra-mantra tertentu yang dinyanyikan dan diucapkan ketika akan melakukan upacara persembahan tumbal. Novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara tidak hanya mengangkat hal yang berkaitan dengan ungkapan saja, tetapi juga membahas benda yang dicirikan dengan masyarakat Bugis-Makassar, yaitu badik yang diidentikkan harus dimiliki oleh laki-laki Makassar. Hal itu juga disampaikan di dalam novel, yaitu ketika tokoh selalu mempersiapkan badik untuk mempertahankan dirinya jika akan menghadapi musuh.

Tidak hanya itu, mitos *parakang* yang berasal dari Sulawesi juga telah diadaptasi menjadi sebuah novel yang berjudul *Natisha Persembahan Terakhir* oleh Khrisna Pabichara. Sebelum dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir*, Pabichara juga sudah menuliskan cerita-cerita yang berkaitan dengan *parakang* dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Gadis Pakarena* pada tahun 2012. *Natisha Persembahan Terakhir* adalah salah satu karya Khrisna Pabichara yang fenomenal. Menurut Intan Dewi, seorang penulis di Kompasiana, Khrisna Pabichara seperti Dan Brown karena membaca novel

*Natisha Persembahan Terakhir* justru perasaan yang muncul pada bantaran akhir hal 297—419 sensasinya melayang pada beberapa bagian novel tersebut, yaitu “Kitab Nyanyian Parakang”, “Sumur Keramat”, “Lubang Persembunyian”, “Kode Rahasia di Makam Purba”, “Kitab Perkara Parakang”, “Cawan Darah Perawan” dan “Benih Iblis”. Hal itu menjadi klimaks kisah yang sarat dengan mistik. Pemecahan sandi dalam bentuk puisi, nyanyian, dan mantra-mantra memunculkan kejutan seperti Dan Brown yang menuliskan karyanya secara manis dan dikisahkan dengan cukup menegangkan.

Dua novel tersebut bergerak menuju era pascamodern. Kedua penulis melakukan proses simulakra sehingga perlu penelusuran lebih lanjut terkait bagaimana penggambaran budaya dalam kedua novel tersebut. Kemudian, apakah terjadi proses simulakra yang memengaruhi eksistensi budaya atau bahkan kritik terhadap tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita ini mengangkat hal magis dalam dunia yang rill sehingga muncul ranah abu-abu yang tidak bisa ditentukan hitam atau putihnya. Menurut Wendy B. Faris hal magis dan rill menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan begitu saja atau disebut juga dengan *magical realism* yang memang berkembang pada masa pascamodern. (Faris, 2004).

Artikel ini akan menelusuri proses simulakra yang terjadi dalam penggambaran tradisi dan budaya pada novel *Natisha Persembahan Terakhir* dan *Puya ke Puya* yang ditulis oleh Khirsna Pabichara dan Faisal Oddang. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tradisi dan budaya digambarkan di dalam sebuah karya sastra sehingga dapat diketahui kritik yang mungkin disampaikan penulis melalui kedua novel karena perkembangan zaman yang memberikan pengaruh terhadap eksistensi budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat.

Urgensi dari penelitian ini berkaitan dengan keberlangsungan dan proses dokumentasi budaya yang ada di dalam sebuah masyarakat karena sudah banyak tradisi yang sudah berkurang penuturnya sehingga pada masa tertentu mungkin punah.

Proses simulakra tradisi dan budaya pada sebuah karya sastra akan menjaga tradisi tersebut tetap eksis dan bisa ditelusuri oleh generasi selanjutnya, terlepas dari adanya kritik atau gangguan terhadap eksistensi budaya dan tradisi yang digambarkan di dalam novel tersebut.

Budaya dan tradisi dapat digambarkan sebagai suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, prosedur, sikap, dan artefak yang dimiliki atau yang ada dalam kelompok sosial-masyarakat (Muhsyanur, 2023). Tradisi dan kebudayaan di Indonesia berkembang pada masa tradisional. Kehidupan masa pada era tradisional bergerak pada ruang magis sehingga banyak tradisi dan budaya yang berkembang dan tidak bisa diterima secara logika. Hal itu kontradiktif dengan pemikiran pada zaman modern. Pergeseran kehidupan masyarakat dari zaman tradisional ke modern membuat masyarakat menjadi yang paling progresif, paling di depan atau pun paling di atas (Norris, 2009). Berdasarkan konsepnya hal ini adalah hal yang paling ideal dan luhur, tetapi menurut kenyataannya sering kali terjadi masalah penindasan terhadap sesama manusia dan pemerkosaan alam. Dengan demikian, pemikiran modern mengarah pada pemikiran logosentrisme atau fokus pada satu kebenaran. Hal itu pada akhirnya tidak memberikan pada ruang “di antara”, misalnya hanya fokus pada warna hitam dan putih saja, tanpa memberikan ruang pada warna abu-abu dan kebudayaan sering kali berdasarkan pada ruang abu-abu ini (Lyotard, 2009).

Penggambaran tradisi dan budaya ke dalam karya sastra merupakan proses representasi penulis dalam memahami tradisi dan budaya. Proses peniruan dan interpretasi ini, menurut Jean Baudrillard, seorang tokoh pascamodern, merupakan proses *simulacra* atau simulakra. Dalam bukunya, *Simulacra and Simulations*, ia menggunakan konsep tersebut untuk menyatakan bahwa dunia nyata sebenarnya dibangun dari simulakra. Setiap realitas adalah salinan dari salinan lainnya. Setiap gambar adalah reproduksi. Tidak ada asal dalam budaya, tetapi imitasi dan simulasi (Farida & Dahlan, 2010). Begitu juga dengan Endraswara yang menjelaskan bahwa simulakra juga dapat dilakukan

dengan meniru realitas budaya di sekitarnya (Endraswara, 2013).

Penelitian terkait tradisi dan budaya yang ada di dalam masyarakat atau dalam karya sastra sering kali belum menggambarkan bagaimana proses simulakra yang mungkin saja memperlihatkan terjadinya keaburan terhadap eksistensi budaya yang digambarkan melalui karya sastra. Misalnya, artikel yang ditulis Furqan dengan judul *Local Wisdom in Khrisna Pabichara's Novel Natisha Persembahan Terakhir: Magical Realism's Perspective* hanya menjelaskan bagaimana tradisi yang dimiliki oleh masyarakat mulai diragukan kehadirannya, tetapi beberapa peristiwa membuat tokoh Tutu digambarkan kembali memercayai kepercayaan masyarakat terkait adanya *parakang* (Furqan, 2018b).

Pembahasan terkait proses simulakra dari hasil penelusuran belum banyak dilakukan. Penelitian terkait simulakra baru dilakukan pada novel *Lord of The Ring* yang dilakukan oleh Farida dan Dahlan dengan melihat asimilasi simulakra pada tokoh-tokoh yang berada pada daerah magis, tetapi juga menghadirkan tokoh rill (Farida & Dahlan, 2010). Kemudian, ditemukan penelitian terkait film Spin Off dengan melihat tokoh-tokoh dalam *spin-off* superhero, fantasi, *science-fiction* hanya hidup dalam layar bioskop, yang kemudian menjadi ekstasi komunikasi dalam bingkai simulakra komunikasi (Triartanto & Adorno, 2015). Selain itu, juga ada penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Wahid yang meneliti "Budaya Populer dan Simulakra Kawula Muda Jakarta dalam Penggunaan Situs Video Youtube (Kasus Unggah Video Gamaliel-Audrey dan Sinta-Joyo)". Dalam penelitian itu dijelaskan bagaimana proses pencarian popularitas dengan melakukan simulasi Gamaliel-Audrey dan Sinta-Joyo yang dilakukan oleh generasi muda yang mengikuti media sosial mereka (Chandra & Wahid, 2013).

Kehadiran sebuah karya sastra, terutama yang mengangkat hal yang berkaitan dengan tradisi, akan melakukan proses simulakra. Berbicara tentang simulakra dalam sebuah karya sastra yang berkaitan dengan

budaya tidak bisa dilepaskan dari ilmu antropologi sastra. Analisis karya sastra dengan pendekatan antropologi sastra pada saat ini menjadi hal yang menarik. Pendekatan antropologi tergolong pada pendekatan arketipal, yaitu kajian yang berkaitan dengan pewarisan budaya pada masa lalu. Kemudian, pengkajian tersebut melihat kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang dalam penciptaan karya sastra, kepercayaan seorang penulis terhadap tradisi tersebut juga akan terefleksikan dalam karya sastra yang mereka tulis (Yenusi, 2016).

Keterkaitan antara sastra dan antropologi menurut Endraswara dapat terjadi karena tiga hal, yaitu (1) sastrawan hidup dalam konteks budaya yang berbeda; (2) sastrawan juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan serta peniruan budaya; (3) sastrawan juga menjadi penerus regenerasi budaya sehingga tidak terjadi kepunahan. Dengan demikian, pendekatan antropologi sangat memungkinkan untuk menganalisis karya sastra yang mengangkat permasalahan terkait budaya atau tradisi yang ada di dalam sebuah masyarakat (Endraswara, 2013).

Saat ini berbicara tentang budaya sering kali berkaitan dengan pengaruh dari luar atau perkembangan zaman sehingga keberadaan atau eksistensi budaya tersebut mulai dipertanyakan. Eksistensi secara harfiah berarti sebuah keberadaan. Dengan demikian, hal tersebut bisa dibuktikan keberadaannya (Setiawan, 2013). Hal yang juga mungkin saja terjadi adalah budaya tersebut masih tetap eksis, tetapi ada hal yang berubah atau malah budaya tersebut mulai direvitalisasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, penelitian yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya dekat kaitannya dengan penelitian antropologi sastra. Penelitian terkait antropologi sastra sudah cukup banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Lantowa dan Bagtayan dengan judul "Sistem Kekerabatan Masyarakat Bali dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Kajian Antropologi Sastra)". Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kekerabatan masyarakat Bali dalam

novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah sistem kekerabatan patrilineal. Patrilineal yang ditunjukkan dalam novel ini melalui perkawinan sekasta karena sudah menjadi hukum adat Bali seorang perempuan brahmana harus menikah dengan laki-laki brahmana agar tidak terjadi malapetaka dan aib bagi keluarga (Lantowa, 2002).

Dari penjabaran di atas tradisi dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat dianggap penting keberlangsungannya walaupun sudah terjadi akulturasi atau pengaburan eksistensi tradisi dan budaya yang berkembang di dalam sebuah masyarakat dan digambarkan melalui karya sastra (Purnami & Pramono, 2021). Oleh karena itu, perlu dilestarikan dengan berbagai cara. Proses pelestarian dapat berjalan dengan baik ketika sudah diapresiasi oleh berbagai pihak, misalnya interpretasi tradisi dan budaya yang ada dalam karya sastra. Proses interpretasi itu dapat dilihat dengan antropologi sastra. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukung. Bahkan, sastra menjadi identitas suatu bangsa (Endraswara, 2013).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra terhadap tradisi dan budaya yang digambarkan dalam karya sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat unsur tradisi yang digambarkan di dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara dan *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Hal selanjutnya adalah dengan melihat bagaimana tradisi dipandang pada saat itu dan perubahan apa yang terjadi sehingga dapat ditemukan proses simulakra yang dilakukan oleh penulis di dalam kedua novel tersebut. Teknik analisis data dilakukan dengan melihat proses simulakra dalam kedua novel berdasarkan data terkait narasi tradisi sehingga akan diketahui bagaimana eksistensi budaya yang ada dalam masyarakat yang digambarkan melalui karya sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Novel *Natisha Persembahan Terakhir* dan *Puya ke Puya*

*Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara berangkat dari kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* yang diterbitkan pada tahun 2012. Salah satu cerpen dalam buku itu yang dikembangkan untuk dijadikan novel *Natisha Persembahan Terakhir* yang diterbitkan pada tahun 2016. Novel yang ditulis oleh Khrisna Pabichara ini diterbitkan oleh penerbit Javanica di Tengerang Selatan, Banten.

Novel *Natisha Persembahan Terakhir* terdiri atas lima bab. Bab pertama berjudul "Hulu" yang bercerita tentang adanya makhluk yang bisa berubah-ubah bentuk yang disebut dengan *parakang*. Bab kedua berjudul "Bantaran Awal" yang bercerita tentang awal mula perselisihan tokoh Tutu dan Rangka dan hilangnya Natisha, calon istri Tutu, pada hari jelang pernikahan setelah pertandingan *abbate*-nya dengan Rangka. Bab ketiga berjudul "Bantaran Tengah" yang bercerita tentang titik terang keberadaan Natisha karena Rangka sudah mulai terlihat di pasar. Episode ini juga bercerita tentang kehidupan masa lalu Rangka, Tutu, dan Natisha, terutama pada masa-masa perjuangan orde lama, orde baru, dan pada awal reformasi. Selain itu, juga dibahas kecurigaan Tutu bahwa Rangka adalah seorang *parakang* walaupun belum memercayainya secara penuh.

Bab keempat berjudul "Bantaran Akhir". Pada bab ini mulai diketahui keberadaan Natisha dan diketahui bahwa Natisha dijadikan sebagai salah satu tumbal oleh Rangka untuk menyempurnakan ilmunya sebagai *parakang sukkuk* atau *parakang* sempurna. Tutu yang digambarkan sebagai tokoh yang pada mulanya tidak memercayai *parakang* menjadi harus mencari tahu apa saja upacara yang disiapkan oleh Rangka untuk penyempurnaan ilmu. Pada bab ini juga pada akhirnya Tutu bisa mengalahkan Rangka dan menyelamatkan Natisha, calon istrinya. Pada bab terakhir yang berjudul "Muara" diceritakan Rangka yang keluar dari penjara dengan bantuan leluhurnya dengan

menggunakan ilmu gaib sehingga bisa berpindah dari kaki Pulau Sulawesi ke ujung barat Pulau Jawa. Pada bab ini juga diceritakan bahwa Rangka masih menyimpan dendam pada Tutu dan akan menyempurnakan ilmunya tanpa melakukan upacara, tetapi dengan bertapa.

Gambaran umum novel *Natisha Persembahan Terakhir* bercerita tentang kepercayaan masyarakat Sulawesi, terutama masyarakat Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, tentang ilmu *parakang* yang harus dijaga keberlangsungannya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Faisal Odang dalam novelnya yang berjudul *Puya ke Puya*. Odang juga mengangkat kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu di daerah Toraja. Novel *Puya ke Puya* berangkat dari sebuah cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” yang terbit dan diumumkan sebagai cerpen terbaik Kompas pada tahun 2014. Selanjutnya, cerpen itu dikembangkan menjadi sebuah novel dan terbit pada tahun 2015.

Novel *Puya ke Puya* terbagi atas empat bagian. Bagian pertama berjudul “Menyiapkan Kematian”. Bagian ini menceritakan kematian seseorang yang harus dirayakan dengan diadakannya sebuah upacara untuk menuju ke surga. Pelaksanaan upacara yang bernama *rambu solo* itu pada akhirnya menimbulkan beban pada orang yang ditinggalkan. Upacara itu dianggap bukan sesuatu yang penting lagi bagi generasi muda, seperti digambarkan pada tokoh Allu, yang Ambe, ayahnya, meninggal. Selain itu pada bagian awal ini juga diceritakan adik Ambe yang meninggal dan dikuburkan di dalam pohon tara.

Bagian kedua berjudul “Pada Kematian Itu, Aku Pergi”. Pada bagian itu diceritakan Allu yang sudah menyiapkan pemakaman Ambe-nya di Makasar dan tentu saja tanpa pelaksanaan upacara *rambu solo*. Kemudian, pikiran Allu juga terpecah karena pacarnya, Sitti, hamil. Penggambaran tradisi yang juga tergambar di dalam novel itu adalah bayi yang belum tumbuh gigi meninggal akan dikuburkan di dalam pohon tara yang berukuran sangat besar. Pohon tara dianggap sebagai ibu pohon dan akan menyusui bayi-

bayi yang dikuburkan di dalamnya karena pohon tersebut memiliki getah. Posisi makam bayi yang dibuatkan seperti jendela dan ditutup daun itu sesuai dengan status orang tuanya di dalam masyarakat, semakin tinggi status orang tuanya maka akan semakin tinggi posisi kuburan si bayi.

Bagian ketiga berjudul “Obituari Luka” yang menceritakan Allu yang akhirnya akan melaksanakan upacara *rambu solo Ambe-nya*. Kemudian, dia juga ingin mengadakan upacara pernikahan dengan mantan pacarnya, Malena. Namun, terlebih dahulu harus diadakan upacara *rambu solo*. Namun, semua itu dilakukan Allu dengan cara mencuri mayat bayi di *passiliran* atau dalam pohon tara sehingga menghambat arwah adiknya yang seharusnya akan berjalan ke *puya* atau surga.

Bagian terakhir berjudul *Alam Baka* menceritakan upacara *rambu solo* yang telah dilaksanakan. Namun, perasaan bersalah Allu karena telah mengambil mayat bayi di pohon tara selalu muncul. Adik dan Ambe-nya akhirnya juga tidak bisa berjalan ke *puya* karena kesalahan kakaknya. Kemudian, pada bab ini juga akhirnya, Indo, ibunya Allu, mengungkapkan bahwa ayahnya meninggal karena dibunuh oleh bule yang memiliki proyek untuk membangun jembatan tersebut.

Kedua novel yang sama-sama ditulis oleh penulis berdarah Sulawesi itu menggambarkan kehidupan masyarakat lokal Sulawesi terkait dengan tanggapan mereka terhadap budaya yang mereka miliki. Jika dilihat pada gambaran umum kedua novel terjadi pada masa bahwa kepercayaan atau tradisi, adat, dan budaya dalam sebuah masyarakat mulai diragukan kehadirannya. Selain itu, tradisi dan adat yang mereka miliki dianggap memberatkan masyarakat yang ditinggalkan, seperti digambarkan dalam novel *Puya ke Puya*.

### **Tradisi dan Budaya dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir* dan *Puya ke Puya***

Pada bagian penggambaran umum sudah dijelaskan bahwa kedua novel itu mengangkat tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat Sulawesi. Dengan

demikian, pada bagian ini akan dijelaskan secara detail tradisi dan budaya apa saja yang disinggung dalam penceritaan kedua novel tersebut.

Pertama, pada novel *Natisha Persembahan Terakhir* dibahas kebudayaan dan tradisi masyarakat Jeneponto yang terkait dengan beberapa hal berikut.

- a) Pelaksanaan tradisi *abbatte* atau disebut juga dengan tarung beladiri lazimnya digelar bersamaan dengan hajat sunatan atau pesta perkawinan yang sekarang sering kali menjadi aksi tarung bebas. Orang yang ikut dalam pertandingan disebut dengan *pabatte*. Dalam novel ini hal itu terjadi pada saat pertengkaran Tutu dan Rangka.
- b) *Patonrok*, sebuah ikat kepala berbentuk segitiga dari kain yang digunakan dalam pertandingan *abate*.
- c) Panggilan untuk orang yang lebih tua atau dihormati ialah *Daeng*. Dalam novel panggilan ini merupakan panggilan Natisha kepada Tutu. Kemudian, juga ada beberapa panggilan lain yang ditemukan dalam novel, di antaranya adalah *Karaeng* dan *Kaeng* yang digunakan untuk panggilan raden dan ayah dalam kalangan kebangsawanan. Selain itu, juga ada *tetta*, panggilan untuk ayah pada kalangan Daeng.
- d) Rangka yang membawa *badik* pada saat melakukan *abbatte* dengan Tutu. *Badik* merupakan pisau belati berbentuk khas yang biasa digunakan orang Makassar. Selain dipakai untuk senjata membela diri, *badik* juga merupakan identitas diri. Selain itu juga ada alat musik yang disebutkan dalam novel, seperti *tunrung pabbale*, rampak gendang yang biasa ditabuh saat mengantar iring-iringan pengantin dan *puik-puik*, instrumen tiup Makassar serupa terompet kecil yang bersuara melengking.
- e) Penggambaran rumah di Borongtala, salah satu desa di Jeneponto yang terdiri atas tiga ruangan, yaitu *paladang* atau beranda, *kale ballak* atau badan rumah, *pappalluang* atau dapur. Kemudian, rumah itu juga terdiri atas tiga tingkatan, yaitu *pammakkang* atau loteng, *kale ballak* atau badan rumah, *siring* atau kolong. Rumah itu digambarkan sebagai rumah Rangka.

- f) Dalam novel juga disinggung status sosial di Jeneponto, yaitu *Karaeng Puli*, sebagai strata tertinggi, *Daeng* kelas menengah, dan *ata*, status sosial paling bawah.
- g) Hal lain yang juga disinggung adalah *pappanaik balanja* atau disebut juga dengan mahar.
- h) Hal terakhir tentang penggambaran tradisi yang paling menonjol dalam novel itu adalah kepercayaan masyarakat tentang *parakang* dan hal yang harus dilakukan untuk mencapai *parakang* sempurna atau hal yang harus dilakukan untuk menggagalkan upacara untuk mencapai gelar *parakang sukuk*.

Penggambaran budaya dan tradisi dalam novel *Puya ke Puya* terkait dengan upacara *rambu solo* yang diadakan pada saat kematian. Mayat yang belum diadakan upacara *rambu solo* dianggap belum dapat berjalan ke *puya* atau surga dan mereka masih akan tetap dianggap sakit (Hidayah, 2018). Tradisi selanjutnya berkaitan dengan bayi yang ditanam di pohon tara. Hal yang dijelaskan di dalam novel hanya berkaitan dengan proses yang dilakukan terkait kedua tradisi tersebut dan dampak yang terjadi jika tradisi ini tidak dijalankan sesuai dengan adat yang berlaku di dalam masyarakat Toraja.

### **Proses Simulakra Budaya dan Tradisi pada Novel *Natisha Persembahan Terakhir* dan *Puya ke Puya***

Penggambaran budaya dan tradisi dalam novel tidak serta merta dituliskan begitu saja, tetapi digambarkan dengan berbagai rangkaian peristiwa. Penggambaran melalui peristiwa itu biasanya dikaitkan dengan keadaan pada zaman modern yang sudah mulai terpengaruh perkembangan zaman dan teknologi. Faktor tersebut yang menyebabkan masyarakat mulai mempertanyakan kehadiran budaya itu sendiri. Hal itu terlihat dari awal mula perselisihan Rangka dan Tutu dalam pertandingan *abbate* dan tidak disetujui oleh Natisha. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Tetapi baru saja melangkah, ada yang mencekal lenganku kuat-kuat.

...

Natisha! Gadis yang besok akan kunikahi itu menatapku dengan mata menyala. Tatapannya dengan tegas memintaku untuk mengabaikan tantangan Rangka. Dia paling membenci *abbatte*. Katanya, *pabatte* tak ubahnya ayam sabung. Disoraki banyak orang dan jadi kesayangan para penjudi. Padahal sebagai *pabatte*, aku bertarung semata-mata untuk melestarikan tradisi (Pabichara, 2016: 16)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tradisi dan budaya yang ada di dalam masyarakat digambarkan pada fenomena zaman saat ini yang mulai berada pada ruang yang berbeda sehingga respons yang dimunculkan juga berbeda. Dengan demikian, penggambaran tradisi dan budaya melalui proses simulakra pada novel menggambarkan realitas yang berbeda terkait dengan tradisi yang seharusnya berada pada ruang sakral. Menurut Baudrillard, simulakra adalah representasi dari sebuah realitas, tetapi pada kenyataannya tidak memiliki referensi ke realitas yang sebenarnya (Triartanto & Adorno, 2015). Namun, pada hakikatnya dalam penulisan novel dengan penggambaran tradisi dan budaya, proses simulakra akan berkaitan dengan bagaimana elemen-elemen budaya dapat diubah, digandakan, atau diambil dari konteks aslinya yang menyebabkan pergeseran makna serta mengandung refleksi tentang kompleksitas budaya dalam era modern sehingga ketika itu semua terjadi terciptalah era pasca modern.

Peristiwa lain yang menggambarkan hal itu dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* terlihat dari kutipan berikut,

... Namun, yang kudapati adalah aroma sengit dupa dan perasaan ganjil yang menakutkan. Aku tahu Natisha sangat membenci aroma dupa. Kamarnya tak lagi semerbak wangi mawar. Sekarang kamar ini tak ubahnya ruang pemujaan yang mengerikan (Pabichara, 2016: 30)

Terjadi pergeseran tradisi pada dialog di atas karena pada hakikatnya dupa adalah asap yang dihasilkan dari pembakaran bunga atau kayu manis. Dupa identik dengan sesajen dan sesajen identik dengan hal yang bersifat magis serta sakral. Sesaji dianggap sebagai media negosiasi spiritual kepada hal-hal yang bersifat gaib. Dengan demikian, makhluk gaib tidak akan mengganggu manusia pada pelaksanaan upacara adat tertentu (Susanti, 2018). Walaupun dalam dialog di atas digambarkan Natisha tidak menyukai bau tersebut, penggambaran dupa identik dengan hal magis masih disampaikan.

Tradisi yang digambarkan dengan detail dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* adalah kepercayaan masyarakat Jeneponto tentang *parakang*. *Parakang* digambarkan sebagai manusia yang berubah ke dalam berbagai bentuk dan akan menghisap darah orang yang sedang sekarat seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Warga kampung sedang berjaga-jaga di rumah Kakek, mengantisipasi kedatangan manusia-manusia dengan niat jahat seperti *poppo* dan *parakang*, yang gemar memangsa orang yang sakit keras. (Pabichara, 2016: 80)

Namun, tradisi itu tidak sepenuhnya dipercayai oleh semua masyarakat, seperti yang dirasakan oleh Tutu, tokoh yang mulai dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Dalam novel itu peristiwa *parakang* digambarkan dengan adanya unsur percintaan dan penyempurnaan ilmu *parakang*. Peristiwa itu juga yang akhirnya membawa Tutu mulai memercayai *parakang*.

“Kamu bukan orang yang gampang dihasut terkait hal-hal yang berbau mistis. Tak apa, itu berarti akal sehatmu masih terjaga” (Pabichara, 2016: 203)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tutu adalah orang yang mengutamakan logika, bukan hal yang bersifat magis walaupun hal magis tersebut adalah bagian budaya yang menemaninya dari kecil. Hal yang membuat Tutu mulai percaya dengan *parakang* ketika Natisha, calon istrinya, dilarikan oleh Rangka

sebagai tumbal untuk menyempurnakan ilmunya, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Kucoba memejamkan mata dan berharap kemampuan ajaib melihat hal-hal gaib kembali kualami. Tapi mata batinku menabrak benteng tak kasat mata

...

aku menyesal sebab yang kuaanggap sepele itu sekarang sangat kubutuhkan. Bahkan Kakek pernah menunjukkan dan mengajariku cara menafsirkan sebuah kitab. Kitab khusus. *Kitab Perkara Parakang*. Celakanya, aku lupa dimana kitab itu kusimpan. (Pabichara, 2016: 273)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kebudayaan dan tradisi bukan sesuatu yang diikuti Tutu dari awal. Namun, Tutu mulai mengikuti karena Natisha dilarikan oleh Rangka untuk dijadikan sebagai tumbal penyempurnaan ilmunya. Proses simulakra dilakukan untuk menggambarkan tradisi yang ada dalam masyarakat Jeneponto ke dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir* dengan menggambarkan kemodernan melalui tokoh Tutu dan hal tradisional melalui tokoh Rangka.

Hal yang sama juga dilakukan dalam Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Penggambaran kepercayaan, tradisi, dan budaya masyarakat Toraja direpresentasikan melalui tokoh Allu dan keluarganya. Tradisi dan budaya tersebut berkaitan dengan upacara *rambu solo* dan menanam bayi yang belum tumbuh gigi di dalam pohon tara. Namun tradisi *rambu solo* tidak dapat dijalankan begitu saja karena memang membutuhkan banyak biaya sehingga perayaan upacara *rambu solo* adalah hal yang berat untuk dilakukan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Di Makassar lebih mudah daripada di Toraja. Ambe mau?”  
“Aku masih diam, menyadari apa isi kepalanya. Aku tahu, ia meresahkan uang pembeli kerbau dan babi untuk menjamu tamu saat *rambu solo*. Itulah sebenarnya yang seperti hendak merumpang dadaku”

“Kalau Ambe mau, sudah bisa saya pilihkan tempat terbaik buat Ambe. Mau?”

“Allu, kau mengerti *aluk* kan, nak?”

“Mengerti, tapi saya juga tidak sepatutnya adat atau apalah namanya itu membebani” (Oddang, 2015: 4-5)

Penggambaran budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat digambarkan sebagai sesuatu yang memberatkan dan bisa ditinggalkan jika memang memberatkan. Namun, budaya dan tradisi juga menjadi sebuah alat untuk mengukur wibawa atau gengsi sehingga ketika memberatkan pun tradisi dan budaya tersebut harus tetap dilakukan seperti terlihat pada kutipan berikut.

Sementara itu, saudara-saudara Ambe, ponakannya, dan kerabat yang lain pasti tetap menuntut memewahkan kematian Ambe demi gengsi dan demi tidak tercorengnya rumah keluarga Ralla. (Oddang, 2015: 27)

Tradisi dan budaya saat ini bukan hanya sebagai identitas, tetapi juga menggambarkan gengsi pemiliknya agar diakui oleh lingkungannya. Hal itu terlihat dari Paman Marthen yang ingin menjual tanah *tongkonan* atau warisan milik keluarga Ralla pada pengusaha nikel yang ada di daerah mereka, seperti tergambar pada dialog berikut,

Saya tahu apa yang diinginkannya. Ia ingin mengorbankan *tongkonan* kami, tanah kami, sejarah kami, dan warisan untuk dijadikan milik perusahaan tambang. Betapa saya tidak sampai pikir tentang isi kepala paman. Barangkali ia tidak membayangkan alat berat kelak merobohkan *tongkonan*, meratakan tanah kami lalu membuat akses kendaraan-kendaraan penambang. Ah dada saya sesak, saya membayangkan bagaimana Ambe berjuang (Oddang, 2015: 37)

Selain pelaksanaan upacara *rambu solo*, dalam novel juga dijelaskan mayat bayi yang belum tumbuh gigi ditanam di dalam pohon tara yang besarnya lebih dari tiga pelukan orang dewasa. Pohon itu dianggap sebagai rahim seorang ibu yang akan menyusui anaknya dengan getah pohon dan akan tumbuh besar sehingga bisa berjalan ke *puya*

atau surga (Ensen, 2021). Bayi akan ditanam di dalam pohon itu dengan bentuk jendela-jendela yang posisinya sesuai dengan kedudukan orang tuanya di dalam masyarakat. Maria Ralla, adik Allu, juga dikuburkan di tempat tertinggi karena Ambe-nya adalah pemimpin *tongkonan*. Namun, bayi yang ada dalam pohon ini juga diambil dan dijual seperti terlihat dalam dialog berikut.

“... Saudara kalian dicuri,” sambil mengangis, Ibu pohon mengatakannya. Dicuri?  
‘Orang-orang menganggap kalian barang yang bisa dijual,’ katanya, keluar getah dari tubuhnya. Mungkinkah itu keringat, atau air mata, atau ingus? ...”(Oddang, 2015: 75)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa objek kebudayaan bisa dijadikan sebagai bentuk pemuas keinginan yang dimiliki oleh seseorang walaupun dengan menghancurkan objek tersebut.

Penggambaran budaya dan tradisi yang ada sebagian dijaga, tetapi sebagian lagi dihilangkan. Hal itu memang terjadi dalam lingkungan masyarakat saat ini. Tradisi dan budaya ada yang dianggap penting dan sebagiannya dimarginalkan. Hal itulah yang digambarkan di dalam kedua novel di atas melalui proses simulakra. Proses simulakra yang dilakukan dalam kedua novel tersebut adalah penggambaran tradisi dan budaya pada era pascamodern karena orang-orang mulai memikirkan keberadaan tradisi, tetapi tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dari pemikiran modern yang mereka miliki. Dengan demikian, ada tradisi yang tetap mereka jalankan dan tidak.

### **Eksistensi Budaya dan Tradisi pada Novel *Natisha Persembahan Terakhir* dan *Puya ke Puya***

Kebudayaan dan masyarakat bukan sesuatu yang bersifat statis. Dengan demikian, perubahan budaya terjadi dalam masyarakat tradisional, seperti masyarakat yang awalnya bersifat tertutup menjadi terbuka, dari nilai-nilai yang homogen menjadi pluralis

(Suparno, dan Geri. A, 2018). Bahkan, dalam sebuah masyarakat bisa saja terjadi degradasi terhadap budaya yang mereka miliki karena faktor eksternal, baik itu masuknya budaya asing atau perkembangan teknologi. Oleh karena itu perlu penguatan kembali terkait budaya lokal, misalnya dengan menuliskan kembali tradisi yang ada dalam masyarakat melalui proses simulakra (Riskawati et al., 2023).

Pada saat tradisi dan budaya dalam sebuah novel tentu saja terjadi perubahan pandangan, misalnya dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara dan *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang menjadi sesuatu yang dapat dimaklumi. Hal itu disebabkan oleh tokoh Tutu dan Allu adalah orang yang berpikiran logis sehingga mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Bahkan, ungkapan yang disampaikan tokoh Allu dalam *Puya ke Puya* bahwa budaya bukan perihal gengsi saja, tetapi kesanggupan dan Tuhan tidak akan marah ketika tradisi yang ada di dalam sebuah masyarakat tidak dijalankan. Hal itu menggambarkan bahwa budaya dan tradisi mulai bisa dinegosiasikan keberadaannya, tetapi masyarakat akan tetap mengenal tradisinya melalui media yang berbeda.

Eksistensi budaya pada saat ini memang mulai disuarakan melalui banyak hal, seperti pariwisata, film, bahkan novel. Namun, budaya yang digambarkan adalah budaya yang dianggap menarik dan memiliki nilai jual. Contohnya pemakaman bayi yang belum tumbuh gigi ke dalam pohon tara. Lokasi tersebut sekarang dijadikan sebagai desa wisata. Namun, tradisi ini tidak dilaksanakan lagi. Tradisi itu terakhir kali diadakan pada saat kakak sepupunya meninggal pada tahun 1970-an. Tradisi tersebut mulai ditinggalkan karena masyarakat sudah mulai mengenal agama. Hal itu disampaikan oleh Mathen Domme kepada media *detik.com*. (Ariadi, 2022)

Pada penjelasan di atas dapat diketahui terjadi pergeseran tradisi dan budaya yang ada di dalam sebuah masyarakat. Pergeseran kepercayaan terhadap tradisi dan budaya mulai memunculkan banyak keraguan.

Walaupun kepercayaan tersebut akhirnya kembali muncul ketika dialami sendiri oleh tokoh. Kemudian, juga terjadi negosiasi terhadap pelaksanaan tradisi yang ada karena berbagai alasan. Bahkan, ada tradisi yang tidak lagi dilaksanakan karena faktor kepercayaan. Namun, eksistensi tradisi dan budaya bergerak pada ruang yang berbeda, bukan lagi pelaksanaan, tetapi penceritaan dengan adanya bukti-bukti dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Jika dilihat dari faktor perkembangan zaman pada saat ini, budaya dan tradisi akan tetap eksis, tetapi terjadi penyesuaian pada bagian-bagian tertentu. Namun, bukan berarti penyesuaian tersebut akan menghilangkan nilai dan tujuan kehadiran budaya. Tradisi dan budaya yang utuh akan didokumentasikan dalam berbagai bentuk, seperti film, novel, dan terutama para peneliti yang akan menelusuri akar budaya tersebut yang kemudian dipublikasikan sehingga generasi selanjut tetap mengetahui sejarah hadirnya sebuah kebudayaan dan tradisi. Kehadiran novel yang bertema kebudayaan sudah menggambarkan kepercayaan atau kebudayaan masyarakat Sulawesi, khususnya Jenepunte dan Toraja.

## PENUTUP

*Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara dan *Puya ke Puya* karya Faisal Odang menggambarkan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap *parakang* dan pelaksanaan tradisi *rambu solo* serta menanam bayi yang belum tumbuh gigi di dalam pohon tara. Namun, kebudayaan dan tradisi yang digambarkan adalah kebudayaan dan tradisi pada masa pascamodern yang tidak lagi fokus pada benar atau salah, hitam atau putih, melainkan pada ranah abu-abu. Penulis melakukan proses simulakra melalui karya sastra dengan penggambaran tradisi dan budaya yang ada dalam sebuah masyarakat sehingga muncul realitas baru seperti yang disampaikan oleh Baudrillard.

Eksistensi budaya dan tradisi dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* masih tergolong belum terlalu banyak menuai kritik

karena tokoh Tutu pada akhirnya memercayai adanya *parakang*. Selain itu, ada beberapa tradisi yang digambarkan tidak sesuai dengan pemikiran tokoh Natisha. Namun, hal berbeda terjadi dalam novel *Puya ke Puya*. Eksistensi tradisi dan budaya yang ada di masyarakat menuai banyak kritik, terutama melalui tokoh Allu. Bahkan, Allu sendiri melanggar tradisi dalam idealisme pemikirannya yang dinarasikan melalui tokoh adik Allu. Hal itu terlihat dari tokoh Allu yang tidak mau memakamkan ayahnya dengan melaksanakan upacara *rambu solo* walaupun pada akhirnya dia tetap melaksanakan upacara tersebut dengan menjual bayi yang ada di dalam pohon tara. Hal itu memperlihatkan bahwa budaya dan tradisi yang ada di dalam masyarakat memberikan beban kepada mereka yang menjalani dan pada akhirnya terjadi sesuatu yang melanggar norma.

Pergerakan atau pergeseran tradisi pada ranah yang baru mengakibatkan perubahan eksistensi tradisi dan budaya itu sendiri. Jika pertanyaannya apakah tradisi dan budaya itu masih eksis, jawabannya masih tetap eksis, tetapi dengan cara yang berbeda. Pada hakikatnya dalam sebuah peradaban akan selalu terjadi perubahan dan tradisi itu sendiri berada dalam peradaban tersebut. Dengan demikian, eksistensi sebuah tradisi akan bergerak pada pola yang berbeda sehingga tradisi dan budaya yang ada di masyarakat tidak bisa terus dikekang dalam pola pengembangan yang sama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah memberikan penulis kesempatan dan dana untuk penelitian dosen pemula ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, N. N. (2018). Kosakata Budaya Tradisi Penangkapan Koteklema di Lamalera dalam Novel "Suara Samudra, Catatan dari Lamalera" sebagai Salah Satu Alternatif Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 12(2), 122–136.

- <https://doi.org/10.26499/Mab.V12i2.56>
- Ariadi, R. (2022). Mengenal Pohon Kuburan Bayi di Tana Toraja, Jejak Kepercayaan Aluk Todolo. *Detik.Com*.
- Chandra, E., & Wahid, U. (2013). Budaya Populer dan Simulakra Kawula Muda Jakarta dalam Penggunaan Situs Video Youtube (Kasus Unggah Video Gamaliel-Audrey dan Sinta-Jojo). *Sosiohumaniora*, 15(2), 211. <https://doi.org/10.24198/Sosiohumaniora.V16i2.5742>
- Durham, S. (1998). Phantom Communities. *Phantom Communities*. <https://doi.org/10.1515/9781503616783>
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. *Penerbit Ombak*.
- Ensen, S. (2021). Perilaku Altruistik Tokoh Utama dalam Novel Refleksi Sosial Budaya Suku Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Socio-Cultural Reflection In Faisal Oddang's Novel Puya Ke Puya). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 275. <https://doi.org/10.20527/Jbsp.V11i2.11723>
- Farida, H., & Dahlan, U. A. (2010). *Being Human Among Otherkins : Identifying The Simulacrum in JRR Tolkien 'S*. 81–90. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v7i1.1817>
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments; Magical Realism and The Remystification of Narrative*. Vanderbilt University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv17vf68f>
- Furqan, R. A. (2018a). *Local Wisdom In Khrisna Pabichara's Novel Natisha Persembahan Terakhir: Magical Realism's Perspective*. 20–25.
- Furqan, R. A. (2023). *Proses Simulacrum Budaya dalam Karya Sastra*. 1–6.
- Furqan, R. A. (2018b). Local Wisdom In Khrisna Pabichara's Novel. *International Seminar on Foreign Language Teaching, Linguistics, And Literature (Isflatel-1)*, 20–25. <http://Digilib.Unimed.Ac.Id/31567/3/FullText.Pdf>
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 01(01), 1–10.
- Lantowa, J. (2002). *Sistem Kekerabatan Masyarakat Bali Dalam Novel "Tarian Bumi" Karya Oka Rusmini (Kajian Antropologi Sastra) The Kinship System of The Balinese From The Novel "Tarian Bumi" By Oka Rusmini (A Literary Anthropology Studies )*.
- Lyotard, J.-F. (2009). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge (Kondisi Posmodern Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan. T* (D. V. Ellyati (Ed.)). Selasar Surabaya Publishing.
- Magetanapu, J. D., Anggraeni, N. S., Mucharam, A., & Destiana, A. (2022). Perancangan Culture Craft Center Seni Budaya Tradisi Maluku-Tifa sebagai Upaya Pelestarian Seni Budaya Tradisi Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 30–43.
- Muhsyanur, M. (2023). Representasi Konsep Budaya sebagai Aturan dalam Novel-Novel Karya Kuntowijoyo. *Basastra*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24114/Bss.V12i1.44022>
- Norris, C. (2009). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Ar-Ruzz Media.
- Oddang, F. (2015). *Puya Ke Puya*. Kpg (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Pabichara, K. (2016). *Natisha Persembahan Terakhir*. Javanica.
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir. *Mimesis*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.12928/Mms.V2i1.3560>
- Revita, I., Ginting, N., Budi Santoso, E., Amelya Furqan, R., & Anindya Zalfikhe, F. (2023). The Impact of The

- Top-Down Approach of The Huta Siallagan Tradition on Post-Revitalization. *Cogent Social Sciences*, 9(2).  
<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2251244>
- Riskawati, E., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2023). Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto Kajian Ekolinguistik. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 221–228.  
<https://doi.org/10.59562/Titikdua.V2i3.24686>
- Setiawan, E. (2013). Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan antara Kyai dan Santri. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152.  
<https://doi.org/10.18860/Ua.V0i0.2372>
- Suparno, Geri.A, D. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43–56.  
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/Jurnal/Index.php/Pekan/Article/View/144/140>
- Susanti, R. P. (2018). Makna Simbolik Sesajen dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda, Kecamatan Bunga Raya, Kabupaten Siak. *Jom Fisip*, 5, 1–15.
- Taqwim, A., & Alfianti, D. (2019). *Kajian Ekologi Sastra Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari*. 9 (September), 156–173.  
[https://Repository.Ulm.Ac.Id/Handle/123456789/19261%0ahttps://Repository.Ulm.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/19261/Laporan Penelitian Ekologi Sastra Ahsani Taqwim\\_Opt.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y](https://Repository.Ulm.Ac.Id/Handle/123456789/19261%0ahttps://Repository.Ulm.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/19261/Laporan%20Penelitian%20Ekologi%20Sastra%20Ahsani%20Taqwim_Opt.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y)
- Teeuw, A. (1986). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Pustaka Jaya.
- Triartanto, A. Y., & Adorno, T. (2015). *Simulacrum dan Ekstasi Komunikasi dalam Narasi Film Spin -Off*. VI, 24–27.
- Wardani, L. K. (2018). *Fakta Sosial Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kebudayaan Bangsa*.  
<https://Informatics.Uii.Ac.Id/2021/03/08/Fakta-Sosial-Pengaruh-Teknologi-Informasi-Terhadap-Kebudayaan-Bangsa/>
- Yenusi, B. S. R. (2016). Wacana Sistem Kepercayaan Masyarakat Waropen dalam Narasi Munaba (Analisis Antropologi Sastra). *Linguistika*, 23(44), 1–7.